

# INTEGRASI *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *SCAFFOLDING* BERBASIS ZPD PADA MATERI KEBUDAYAAN MASA PRAAKSARA

Yohanes Purwanto<sup>1</sup>, Indah Wahyu Puji Utami<sup>2\*</sup>, M. Hari Efendi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia.

<sup>3</sup> SMA Negeri 8 Malang

Jl. Veteran No.37, Sumbersari, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: indahwahyu.p.u@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i42025p476-484

## Kata kunci

PBL

*Zone of Proximal Development*

sejarah

hasil belajar

media visual

## Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Pembelajaran sejarah, khususnya materi hasil kebudayaan masa pra aksara, sering kali menghadapi tantangan besar dan sulit dipahami oleh siswa karena sifat materi yang abstrak. Hasil belajar siswa X-2 SMAN 8 Malang masih kurang baik karena ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 75 persen dan banyak siswa yang nilainya di bawah SKBM. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X-2 SMAN 8 Malang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas 2 siklus dengan penerapan model pembelajaran PBL dengan pendekatan scaffolding dalam ZPD pada materi hasil kebudayaan masa pra aksara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara PBL dan *scaffolding* dalam ZPD untuk pembelajaran sejarah materi hasil kebudayaan masa pra aksara dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat setelah siklus kedua. LKPD yang dikerjakan oleh siswa dibantu dengan scaffolding sesuai dengan ZPD oleh guru, dapat dikerjakan dengan baik, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi sejarah.

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah, khususnya materi hasil kebudayaan masa pra aksara, sering kali menghadapi tantangan besar. Siswa sering merasa sulit untuk memahami kehidupan dan kebudayaan masa pra aksara karena periode ini sangat jauh dari realitas mereka. Materi ini membutuhkan imajinasi tinggi untuk membayangkan kondisi pada masa tersebut. Karena materi pra aksara dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern, siswa cenderung kurang berminat dalam mempelajarinya. Selain itu, materi pra-aksara sering kali disajikan secara abstrak, seperti menjelaskan konsep gotong royong atau peralatan yang digunakan manusia purba, yang tidak memiliki representasi konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ditambah lagi, belum banyak guru yang memanfaatkan media visual atau metode interaktif, seperti gambar, video, atau *role-playing*, untuk mempermudah pemahaman siswa tentang hasil kebudayaan manusia purba yang membuat rendahnya minat siswa dalam mempelajari materi tersebut.

Pembelajaran sejarah pada materi hasil kebudayaan masa pra aksara pada siswa kelas X-2 SMAN 8 Malang juga mengalami permasalahan yang sama. Pemahaman siswa yang kurang maksimal mengakibatkan hasil belajar siswa juga belum maksimal. Nilai Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang ditetapkan oleh SMAN 8 Malang adalah 75. Sebelum penelitian dilakukan, ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 75%, artinya masih terdapat beberapa siswa yang nilainya di bawah SKBM. Masalah ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya pendekatan pembelajaran yang belum kontekstual, penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat, dan model pembelajaran yang kurang dapat mendorong partisipasi aktif siswa. Untuk mempelajari materi hasil kebudayaan masa pra aksara, siswa membutuhkan media serta model/metode/pendekatan pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman awal mereka dengan konsep yang lebih kompleks.

Beberapa penelitian pengembangan media pembelajaran telah dilakukan untuk menjembatani konsep abstrak menjadi lebih nyata dan menarik bagi siswa, misalnya dengan *Augmented Reality* (Puspita dkk., 2024), *articulate storyline* (Febrianti dkk., 2021), dan film (Mulyono & Widodo, 2022). Beberapa model pembelajaran yang pernah diterapkan peneliti lain untuk mengajarkan materi hasil kebudayaan masa pra aksara yaitu model pembelajaran *Think-Pair-Share* (Nufus, 2021), *Picture and Picture* (Fatimah, 2021), dan *Snowball Throwing* (Agni & Haryudo, 2024). Model-model pembelajaran tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengaktifkan partisipasi siswa, namun kurang dalam bimbingan individual untuk siswa dikarenakan siswa memiliki kemampuan awal yang juga berbeda-beda.

Pembelajaran *scaffolding*, merujuk pada pemberian tugas-tugas yang kompleks dan sulit namun terstruktur kepada siswa, diikuti dengan bantuan untuk menyelesaikannya. Sebaliknya, pendekatan yang tidak sesuai adalah memecah tugas kompleks menjadi bagian-bagian terpisah, diajarkan sedikit demi sedikit, atau menangani komponen per komponen (Sani, 2022). *Scaffolding* adalah dukungan atau bantuan yang diberikan kepada seorang anak oleh seseorang yang lebih tua atau lebih berpengalaman, dengan tujuan agar siswa dapat menyelesaikan tugas atau soal yang memiliki tingkat kerumitan lebih tinggi daripada tingkat perkembangan kognitif yang sebenarnya dari anak tersebut (Suardipa, 2020).

Penerapan taktik *scaffolding* dalam lingkungan belajar yang efisien dapat meningkatkan semangat belajar siswa, meningkatkan prestasi akademik, dan menurunkan tingkat kecemasan mereka dalam pembelajaran. Tiga bentuk interaksi guru-siswa digunakan dalam pendekatan dukungan *scaffolding*: *scaffolding* berbasis komputer, *scaffolding* rekan, dan *scaffolding* satu-ke-satu. Ada tiga jenis dukungan *scaffolding* yang dapat ditawarkan guru: *scaffolding* afektif, *scaffolding* metakognitif, dan *scaffolding* kognitif (Kusmaryono, 2021). Beberapa penelitian menerapkan *scaffolding* dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran IPS (Fajarini, 2018), pembelajaran Matematika (Yuntawati, 2017), dan Bahasa Indonesia (Effendy dkk., 2024).

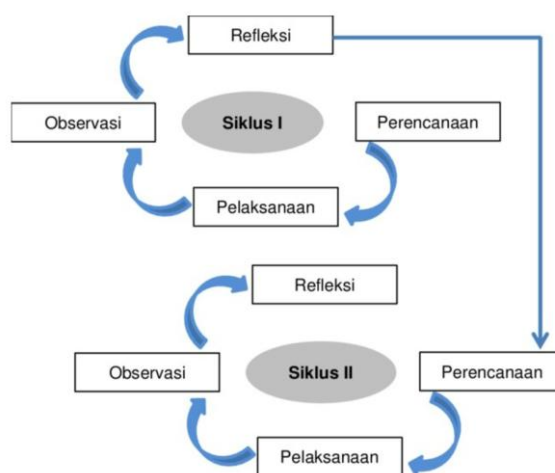
*Scaffolding* dan *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah dua konsep yang saling terkait dalam teori pembelajaran Vygotsky. ZPD adalah jarak antara apa yang dapat dicapai oleh siswa secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. ZPD mengidentifikasi tingkat kemampuan yang belum dapat dicapai sendiri oleh siswa tetapi bisa dicapai dengan bimbingan atau dukungan. *Scaffolding* adalah bentuk bantuan atau dukungan yang diberikan kepada siswa dalam ZPD mereka. Dengan memberikan *scaffolding*, pendidik membantu siswa untuk menyelesaikan tugas yang lebih kompleks yang tidak bisa mereka lakukan sendiri. Seiring dengan berkembangnya keterampilan siswa, dukungan tersebut secara bertahap dikurangi, memungkinkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Dengan kata lain, *scaffolding* berfungsi sebagai alat untuk membantu siswa berkembang dalam ZPD mereka, meningkatkan

kemampuan mereka hingga mereka dapat mengerjakan tugas tanpa bantuan lebih lanjut (Fahmiah & Basid, 2019; Xi & Lantolf, 2021).

Penerapan *scaffolding* bersama-sama dengan ZPD memberikan hasil yang baik dalam berbagai penelitian (Azi, 2020; Fernández dkk., 2015). Untuk mendorong kemampuan kognitif siswa sekaligus meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar, dalam penelitian ini diterapkan *scaffolding* dalam ZPD siswa dalam pembelajaran Sejarah materi hasil kebudayaan masa pra aksara pada siswa kelas X-2 SMAN 8 Malang. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Dengan penerapan PBL-*Scaffolding* dalam ZPD diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat sehingga seluruh siswa mencapai SKBM sekolah.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus seperti terlihat dalam Gambar 1. Setiap siklus penelitian mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi (Kunandar, 2018). Tahap perencanaan meliputi penyusunan modul ajar yang di dalamnya menerapkan model pembelajaran PBL yang dipadu dengan *scaffolding* dalam ZPD. Informasi mengenai hasil kebudayaan pra aksara sering kali memerlukan penafsiran dan pemeriksaan terhadap sumber-sumber yang tidak jelas, termasuk fosil dan benda-benda arkeologi. Untuk memahami informasi tersebut diperlukan kemampuan berpikir kritis dan analitis. PBL diterapkan untuk mengidentifikasi masalah yang kontekstual dan menemukan solusi, supaya dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Vince, 2018). Dalam modul ajar yang disusun sudah tercakup langkah pembelajaran, materi ajar, media pembelajaran, LKPD, serta instrumen penilaian.



**Gambar 1. Dua siklus PTK yang dilaksanakan**

Penerapan *scaffolding* dalam ZPD dalam model pembelajaran PBL dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang mendukung perkembangan siswa sesuai dengan ZPD mereka. Sebelum pembelajaran, guru mengidentifikasi ZPD masing-masing siswa. Tabel 1 memperlihatkan langkah-langkah penerapan PBL-*scaffolding* dalam ZPD dalam pembelajaran.

Data yang dikumpulkan meliputi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dan hasil belajar. Aktivitas guru dan siswa diamati menggunakan lembar observasi dan jurnal refleksi diri. Tes hasil belajar digunakan untuk mendapatkan capaian hasil belajar siswa pada materi hasil kebudayaan masa pra aksara di setiap siklus pembelajaran. Semua instrumen penelitian ini dibuat pada tahap perencanaan.

**Tabel 1. Implementasi PBL-scaffolding dalam ZPD di langkah pembelajaran**

No	Langkah	Deskripsi
1	Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru memperkenalkan masalah yang relevan, membantu siswa memahami tugas dan memberi panduan awal
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Siswa dibagi menjadi kelompok dan diberikan tugas sesuai dengan ZPD mereka. Guru memberikan bimbingan awal untuk memulai
3	Pemberian scaffolding awal	Guru memberikan dukungan melalui penjelasan, pertanyaan pemandu, atau sumber belajar tambahan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan awal
4	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis masalah. Guru mendampingi dan memberikan arahan untuk menjaga fokus dan mendalami masalah lebih dalam
5	Pengurangan scaffolding	Seiring berjalannya waktu, dukungan guru dikurangi secara bertahap, memungkinkan siswa untuk berpikir secara mandiri dan mengembangkan solusi
6	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalah yang sudah dikerjakan bersama kelompok
7	Menganalisis dan mengevaluasi	Guru meminta siswa untuk merefleksikan proses dan hasil mereka, memberikan umpan balik untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada seluruh siswa kelas X-2 di SMAN 8 Malang yang berjumlah 36 orang. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023–2024. Dengan menggunakan lembar observasi dan soal tes, dilakukan observasi aktivitas pembelajaran serta tes hasil belajar.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar. Evaluasi peningkatan hasil belajar didasarkan pada dokumentasi nilai peserta didik pada materi sebelumnya. Aktivitas siswa setelah penelitian dibandingkan dengan partisipasi aktif siswa sebelum penelitian dilakukan. Dari segi proses, keberhasilan dicapai jika rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai kategori baik. Sedangkan dari segi hasil belajar, ketuntasan belajar individu dianggap tercapai jika nilai siswa mencapai atau melebihi 75, yang merupakan nilai ketuntasan belajar minimal di SMAN 8 Malang. Ketuntasan belajar secara klasikal dicapai jika lebih dari 75% total peserta didik yang menjadi subjek penelitian mencapai ketuntasan belajar secara individu.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada Siklus I, analisis terhadap aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas mereka dalam sub materi hasil kebudayaan masa pra aksara mencapai skor 76,33, yang dikategorikan sebagai "baik". Namun, terdapat beberapa kelemahan dalam beberapa aspek aktivitas, seperti kemampuan membaca dan memahami permasalahan, serta mengemukakan pendapat terkait solusi masalah. Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan variasi nilai, dengan sebagian besar peserta didik belum mencapai SKBM. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara aktivitas peserta didik dan hasil belajar mereka. Setelah refleksi terhadap hasil siklus I, dilakukan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada siklus II.

Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aktivitas siswa dan hasil belajar. Aktivitas siswa meningkat dengan rata-rata skor mencapai 85,67, menunjukkan peningkatan yang substansial dari siklus I. Selain itu, seluruh siswa berhasil mencapai SKBM, dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 90,00. Peningkatan ini didukung oleh kemampuan guru

dalam mengelola pembelajaran secara efektif, yang mencakup strategi pengajaran yang lebih terstruktur dan interaktif.

### **3.1. Penerapan ZPD dalam Pembelajaran**

Perkembangan kognitif terjadi ketika individu menghadapi pengalaman baru dan menantang, serta ketika mereka mencoba memecahkan masalah yang muncul. Dalam upaya memahami, individu berusaha menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya, kemudian membangun pemahaman baru. Dalam pandangan Vygotsky, perkembangan kognitif diperoleh melalui dua jalur, yaitu proses dasar biologis dan proses psikologis sosiokultural (Kurniawan dkk., 2023). Vygotsky berpendapat bahwa perubahan kualitatif dan kuantitatif terjadi selama pertumbuhan seorang anak. Bentuk-bentuk kognitif dan sosio-emosional baru atau pencapaian perkembangan adalah hasil dari perombakan signifikan sistem fungsi mental secara keseluruhan yang terjadi selama transformasi kualitatif. Lebih lanjut, ada kalanya anak terus mengembangkan kemampuannya yang ada namun tidak terjadi pembentukan baru. Pertumbuhan terjadi pada masa ini ketika kemampuan anak dalam mempertahankan dan memahami pengetahuan berubah secara kuantitatif. Meskipun Vygotsky tidak sepenuhnya menganut "teori tahapan" (yang menyatakan bahwa perkembangan terjadi dalam beberapa fase), ia menganut gagasan "periode usia", yang mencakup masa bayi, usia prasekolah dan taman kanak-kanak, usia sekolah dasar, dan remaja. Setiap era ditandai oleh serangkaian tonggak perkembangannya masing-masing dan dibangun berdasarkan tonggak sejarah sebelumnya (Suardipa, 2020).

Selain itu, Vygotsky menjelaskan teorinya tentang ZPD, yang umumnya dikenal sebagai area perkembangan terdekat. Sesuai dengan penegasannya, ada dua tahap berbeda dalam evolusi kemampuan individu: tahap nyata dan tahap potensial. Kemampuan instrumental individu—kapasitas mereka untuk melaksanakan tugas atau menemukan solusi sendiri—mencerminkan tingkat perkembangan mereka yang sebenarnya. Sebaliknya, tingkat perkembangan prospektif individu ditunjukkan oleh kemampuan intermentalnya—kapasitas untuk melakukan aktivitas dan mencari solusi di bawah arahan orang dewasa atau bekerja sama dengan teman sebaya yang lebih berpengalaman. Derajat perkembangan sebenarnya dan jarak antara keduanya (Agfirlana, 2023).

Dalam dunia pendidikan, pengertian ZPD dapat dipahami sebagai berikut. Seorang siswa berfungsi pada tingkat kemampuannya yang sebenarnya jika ia dapat menyelesaikan suatu permasalahan tanpa bantuan orang lain atau guru. Namun, seorang siswa sedang bekerja pada tingkat potensinya jika mereka memerlukan bantuan dari teman atau guru yang memiliki pemahaman lebih dalam tentang masalah tersebut untuk menyelesaikannya. Sangat ideal bagi guru untuk menugaskan masalah yang berada dalam jangkauan kognitif siswanya atau yang berada di antara tingkat kompetensi aktual dan potensial. Begitu pula ketika siswa awalnya mempelajari materi P dalam bidang pengajaran matematika secara hierarki, misalnya. Siswa berada pada tingkat kemampuan yang sebenarnya jika mereka menguasai dengan baik konten prasyarat yang diperlukan untuk memahami materi P. Setelah proses pembelajaran, jika siswa mampu memahami informasi P, maka mereka menunjukkan kinerja pada tingkat kemampuan tertinggi (Yohanes, 2010).

### **3.2. Scaffolding dalam ZPD Mata Pelajaran Sejarah**

ZPD juga menjelaskan gagasan *scaffolding*, dimana siswa sekolah menengah memerlukan bimbingan yang ketat dari instruktur untuk membangun suatu kerangka kerja. Untuk memas-

tikan nilai-nilai yang mereka ajarkan dipertahankan, pendidik tidak hanya harus memberikan arahan dan contoh nyata, namun terus-menerus menegaskan kembali prinsip-prinsip yang mereka ajarkan. Ketika siswa bertambah dewasa dan mendapatkan kepercayaan diri untuk mengembangkan karakter mereka sesuai dengan keterampilan mereka sendiri, guru mungkin memutuskan untuk mengurangi pengawasan atau penguatan yang mereka berikan. Hal ini agar mereka dapat menunjukkan perubahan atau pengembangan karakter yang lebih signifikan seiring pertumbuhannya. Misalnya, batas waktu yang disepakati untuk menyerahkan tugas ini adalah hari ini. Hari ini adalah batas waktu yang disepakati untuk menyerahkan tugas ini. Namun ketika tiba waktunya bagi mereka untuk menyerahkan pekerjaan mereka, hanya tiga kelompok yang melakukannya.

Hal ini bertujuan agar selama proses pembelajaran sejarah, siswa mampu memodifikasi perilakunya agar sesuai dengan tujuan mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas sejarah SMA, khususnya di kelas dalam kerangka ini, siswa ditugaskan untuk berdebat dalam kelompok mengenai hasil budaya masyarakat pra aksara di Indonesia, yang meliputi era berburu dan meramu, bertani, dan masa perundagian. Guru dan siswa kelas X-2 SMAN 8 Malang telah menentukan batas waktu penyerahan proyek ini. Namun kenyataannya, banyak kelompok yang tidak menyerahkan tugas sebelum batas waktu yang ditentukan.

Kejadian ini memberikan penilaian kinerja seorang guru sejarah dengan melihat bagaimana cara memastikan bahwa semua siswa di kelas X-2 SMAN 8 Malang dapat menyelesaikan dan mengumpulkan tugas dengan baik. Berbagai strategi dapat diterapkan, seperti mengembangkan norma-norma perilaku positif di antara siswa, memberikan nasehat, atau memberikan dorongan kepada mereka, sesuai dengan prinsip *scaffolding* dalam ZPD. Dalam konteks ini, siswa yang tidak mengumpulkan tugas dapat dikelompokkan bersama siswa yang telah mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, sejalan dengan konsep bantuan yang diberikan oleh rekan-rekan atau teman sebaya. Jika pendekatan ini tidak berhasil, alternatifnya adalah memberikan tugas secara individu. Selain itu, guru juga dapat memberikan bimbingan secara bertahap kepada siswa untuk memahami alasan di balik ketidakmampuan siswa tersebut dalam mengumpulkan tugas, dan informasi ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran berikutnya (Kusmaryono, 2021; Swastika & Utami, 2025).

### **3.3. Efektivitas PBL-*Scaffolding* dalam ZPD untuk Pembelajaran Sejarah**

Pemanfaatan LKPD dalam model pembelajaran PBL yang terdapat dalam modul ajar terbukti memiliki dampak positif terhadap peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar mereka. LKPD yang dirancang dengan baik menyediakan panduan yang jelas dan tugas-tugas yang menantang, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan LKPD dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran materi jalur rempah di SMAN 8 Malang. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis LKPD, siswa dapat lebih mudah memahami materi, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan akhirnya mencapai hasil yang lebih baik.

Penggunaan *scaffolding* dalam pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan ZPD dan LKPD telah terbukti menjadi metode yang sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Konsep ZPD menekankan pentingnya memberikan bantuan kepada siswa agar mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas yang awalnya tidak dapat mereka selesaikan sendiri, namun dapat mereka capai dengan bantuan yang tepat. Bantuan ini dapat berupa dukungan dari guru, teman sekelas, atau materi pembelajaran yang dirancang khusus, seperti LKPD (Suardipa, 2020; Utomo, 2010).

Dalam konteks pembelajaran sejarah, *scaffolding* berarti memberikan berbagai bentuk dukungan atau bantuan yang diperlukan oleh siswa untuk memahami materi yang kompleks dan menantang. Misalnya, guru dapat memberikan petunjuk, mengajukan pertanyaan yang memandu, atau memberikan contoh yang relevan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep sejarah yang sulit. LKPD, sebagai media pembelajaran, menyediakan struktur dan panduan yang jelas sehingga siswa dapat mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan lebih mudah dan terarah (Saputro dkk., 2017).

Dengan memanfaatkan *scaffolding* dalam kerangka ZPD, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk memahami sejarah secara mendalam. Bantuan yang diberikan secara bertahap ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri pada akhirnya, seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka. Oleh karena itu, penggunaan *scaffolding* dalam pembelajaran sejarah bukan hanya efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka, tetapi juga penting dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian belajar mereka (Harjanti dkk., 2019).

Dengan demikian, kombinasi antara PBL, *scaffolding*, dan ZPD dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memberikan bantuan yang sesuai kepada siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi sejarah dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan menganalisis konten sejarah secara mandiri. Pendekatan pembelajaran demikian merupakan jalan yang dapat ditempuh oleh guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Haka & Sari, 2021; Harjanti dkk., 2019).

#### **4. Simpulan**

Penerapan PBL-*scaffolding* dalam ZPD telah terbukti efektif dalam meningkatkan pembelajaran sejarah di kelas X-2 SMAN 8 Malang, khususnya dalam materi hasil kebudayaan masa praaksara. Pendekatan ini mengacu pada ide bahwa siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan bantuan yang sesuai dari guru atau sesama siswa yang lebih kompeten. Dalam pembelajaran sejarah, penerapan PBL-*scaffolding* dalam ZPD telah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, terdapat ketidaksesuaian antara aktivitas siswa dan hasil belajar mereka, tetapi setelah melakukan refleksi dan mengambil langkah-langkah perbaikan, terjadi peningkatan signifikan pada Siklus II. Aktivitas siswa meningkat, dan seluruh siswa berhasil mencapai standar ketuntasan belajar.

Saran untuk penelitian lanjutan adalah penerapan PBL dengan pendekatan *scaffolding* dalam ZPD dapat diperkaya dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa dalam ZPD mereka. Selain itu, disarankan untuk mengukur dampak *scaffolding* dalam PBL terhadap pengembangan keterampilan kolaborasi siswa, serta meneliti bagaimana *scaffolding* dalam PBL memengaruhi motivasi belajar siswa, terutama untuk topik-topik yang sulit atau abstrak.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan pada Sekolah Pascasarjana dan UPT Publika Universitas Negeri Malang yang telah memberikan kesempatan dan review untuk artikel yang disusun sehingga dapat dipublikasikan dalam jurnal.

#### **Daftar Rujukan**

Agfirlana, A. M. (2023). Analisis implementasi perkembangan kognisi Piaget dan Vygotsky dalam pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Margaasih. *Jurnal TAMBORA*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.36761/jt.v7i1.2178>

- Agni, D. G. P., & Haryudo, S. I. (2024). Snowball throwing method: Peningkatan hasil belajar pada materi zaman pra aksara di SMK Negeri Purwosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.109-114>
- Azi, Y. (2020). Scaffolding and the teaching of writing within ZPD: Doing scaffolded writing (A short case study). *International Journal of Linguistics*, 12(3), 105. <https://doi.org/10.5296/ijl.v12i3.14044>
- Effendy, M. H., Putri, M. R., Qurniawati, D. R., & Suhanda, S. (2024). Penerapan teknik scaffolding dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X di SMKN 3 Pamekasan. *Journal of Education Partner*, 3(1), Article 1.
- Fahmiah, D., & Basid, A. (2019). Strategi pengajaran mufradat berbasis teori interaksi sosial Vygotsky (Studi kasus di Pusat Pengembangan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *International Conference of Students on Arabic Language*, 3(0), Article 0.
- Fajarini, A. (2018). Pembelajaran IPS berbasis problem based learning (PBL) dengan scaffolding untuk siswa SMP/MTs. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2.
- Fatimah, F. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran picture and picture pada mata pelajaran IPS materi masyarakat Indonesia pada masa praaksara di kelas VII SMPN 2 Lambitu semester 1 tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPi)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.59>
- Febrianti, E., Wahyuningtyas, N., & Ratnawati, N. (2021). Pengembangan aplikasi ARTS (articulate storyline) materi nilai-nilai budaya masa praaksara di Indonesia. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43111>
- Fernández, M., Wegerif, R., Mercer, N., & Rojas-Drummond, S. (2015). Re-conceptualizing “scaffolding” and the zone of proximal development in the context of symmetrical collaborative learning. *The Journal of Classroom Interaction*, 50(1), 54–72.
- Haka, N. B., & Sari, D. (2021). Pengaruh model problem based learning dengan metode scaffolding terhadap kemampuan pemecahan masalah dan self directed learning peserta didik biologi kelas X SMA. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian*, 1(1), Article 1.
- Harjanti, N., Joebagio, H., & S, L. A. (2019). Penerapan problem base learning dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar sejarah pada kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2015/2016. *Historika*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/historika.v17i2.29296>
- Kurniawan, M. R., Mustakim, I., Harto, K., & Suryana, E. (2023). Analisis kritis teori belajar sosiokultural terhadap karakter sosial komunikatif siswa di era digitalisasi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5491>
- Kusmaryono, I. (2021). Strategi scaffolding pada pembelajaran matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 2(1), Article 1. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/18002>
- Mulyono, R., & Widodo, T. (2022). Penerapan model pembelajaran kontekstual dengan media pemutaran film pada materi kehidupan pra aksara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.455>
- Nufus, H. (2021). Meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah materi hasil-hasil dan nilai kebudayaan masa praaksara menggunakan model think pair share melalui pembelajaran classroom pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. *IQTISODINA*, 4(1), 43–53.
- Puspita, W., Ramdhan, N. A., & Wahyuningsih, P. (2024). Rancang bangun aplikasi augmented reality hasil kebudayaan masa praaksara. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(4), Article 4. <https://doi.org/10.36040/jati.v8i4.10270>
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Saputro, D. A., Masrukan, M., & Agoestanto, A. (2017). Mathematical communication ability by grade VII students using a themed problem based learning with scaffolding on rectangle materials. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/ujme.v6i2.17057>
- Suardipa, I. P. (2020). Proses scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) dalam pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i1.555>

- Swastika, A. I., & Utami, I. W. P. (2025). Penerapan scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) kelas X DKV-2 di SMK terhadap mata pelajaran sejarah. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76>
- Utomo, C. B. (2010). Scaffolding development model in metacognitively-oriented history teaching. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/historia.v11i2.12383>
- Vinco, M. S. M. (2018). Kontekstualisasi kehidupan masa praaksara di Indonesia: Analisis buku teks pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10710>
- Xi, J., & Lantolf, J. P. (2021). Scaffolding and the zone of proximal development: A problematic relationship. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 51(1), 25–48. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12260>
- Yohanes, R. S. (2010). Teori Vygotsky dan implikasinya terhadap pembelajaran matematika. *Widya Warta: Majalah Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 34(2), Article 2.
- Yuntawati, Y. (2017). Efektivitas scaffolding terhadap peningkatan kemampuan penyelesaian masalah matematik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.58258/jime.v3i1.190>